

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia dikodratkan oleh Allah berpasang-pasang, perempuan dan laki-laki untuk memberikan keturunan dengan cara menikah dan berkeluarga. Anggota keluarga terdiri dari ibu, bapak, dan anak. Tugas orang tua yaitu mendidik dan mengurus anaknya dengan baik, karena keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak. Keluarga merupakan kumpulan atau suatu kelompok yang hidup bersama dan memiliki suatu ikatan darah maupun dalam ikatan pernikahan “Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya” (Undang-Undang N0.52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.) Keluarga merupakan bagian terpenting dalam pendidikan pertama (Indonesia, 2003). Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga serta fungsi yang utama berupa sosialisais dalam pemeliharaan generasi baru (Reis, dalam Lestari, 2012). Oleh karen itu anak-anak merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga, dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak agar memperoleh mada depan dengan baik di dunia maupun di akhirat.

Keluarga yang tidak harmonis atau keluarga yang tidak utuh, salah seorang orang tua tidak lengkap hanya ada salah satu dari ibu atau ayah biasa disebut *broken home*. *Broken home* adalah kondisi yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

salah satu orang tua yang meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang hancur atau tidak utuh mempunyai resiko tinggi terjadinya gangguan perkembangan kepribadiannya. Menciptakan keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses mendidik anak dan hidup Bahagia, harmonis, penuh cinta kasih sayang merupakan dambaan setiap pasangan yang menikah, seperti dalam firman Allah surat Al-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda.”*

Ayat ini menjelaskan tentang menciptakannya keluarga yang Sakinah sesuai dengan firman Allah, bahwa keluarga harus menciptakan suasana yang harmonis dan baik agar proses mendidik anak pun berjalan dengan baik. Namun tidak semua orang dapat mewujudkan keinginan tersebut dan malah kebanyakan terjadi permasalahan. Konflik atau permasalahan dapat terjadi didalam keluarga sehingga berujung pada perceraian yang menyebabkan *broken home*. Keluarga broken home mengalami beberapa masalah dalam mendidik anaknya khususnya terhadap perilaku pada anak.

Masa remaja merupakan target yang rentan dalam berbagai masalah karena kondisinya yang masih sangat labil, sehingga memungkinkan melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu pada usia remaja, anak perlu diperhatikan, dan diberi

kasih sayang oleh kedua orang tuanya, tetapi tidak sedikit anak yang memiliki keluarga yang tidak harmonis, yang menyebabkan *broken home* maka perlu adanya bantuan untuk menyelesaikan permasalahan anak. Karena jika dibiarkan memungkinkan anak akan melakukan hal yang menyimpang.

Dilihat dari tahapan perkembangan anak usia Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap perkembangan pubertas. Menurut Syamsu Yusuf (2004:26-27) masa Usia Menengah merupakan masa Remaja, pada usia Remaja banyak hal yang menarik perhatian karena sifat-sifat yang khas dalam menentukan kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Maka dari itu peran orang tua dalam mendampingi tahap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa remaja sangatlah penting, akan tetapi jika keadaan keluarga tersebut tidak harmonis lagi akan berdampak buruk terhadap dirinya dan lingkungan keluarganya (Erickson, 2011:16)

Di SMP Yapi Al-Husein Ciparay, terdapat 6 siswa Broken Home 4 diantara mereka sudah dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik, namun 2 siswa mengalami permasalahan yang menyimpang dari aturan sekolah. Siswa Broken Home dilihat dari 3 aspek yaitu, social, pribadi dan belajarnya. Ada siswa yang menyimpang dalam perilaku sosialnya, seperti membolos, merokok, mabuk-mabukan di luar sekolah namun masih memakai seragam sekolah dan lain sebagainya. (Hasil wawancara dengan Ibu Novi Faridah Hamdani, S.Pd. 19 Oktober 2020).

Kegiatan yang digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa di SMP Yapi AL-Husein Ciparay dengan menggunakan konseling individual

karena dipandang efektif untuk membantu menyelesaikan permasalahannya, adanya privasi dan masalah *broken home* menyangkut masalah pribadi maka konselor dan konseli harus berdialog secara langsung dengan menggunakan kegiatan konseling individual.

Menurut Willis (2013:35) kegiatan Konseling Individual dapat membantu dan memberikan konselor kepada siswa agar berkembangnya potensi siswa serta mampu menghadapi dan mengatasi masalah pribadi serta menyesuaikan diri secara positif. *Broken Home* dapat mempengaruhi psikis pada remaja seperti tidak bersemangat dalam belajar, mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan yang merusak, mulai mencoba merokok, minum minuman keras, Spritual Problem, menutupi krisis kasih sayang dengan cara mencukupi hawa nafsu, kehilangan sosok salah satu dari orang tua sehingga menganggap bahwa semua hanya kemunafikan (Febriani, 2011:12).

Hasil observasi di SMP Yapi Al-Husein Ciparay menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami Prilaku yang menyimpang karena kurangnya bimbingan. Siswa yang berperilaku menyimpang beralasan bahwa kurang kasih sayang serta adanya ajakan dari teman sebaya sehingga melakukam prilaku menyimpang seperti merokok, dan minum minuman keras (Hasil wawancara dengan Ibu Novi Faridah Hamdani, S.Pd.19 Oktober 2020).

Dalam hal ini permasalahan remaja tidak dapat dibiarkan begitu saja, disinilah Bimbingan Konseling diperlukan untuk mengatasi prilaku yang menyimpang terhadap siswa broken home dengan menggunakan layanan konseling Individu untuk mengarahkan siswa kepada norma-norma agama, social yang

berlaku. Kegiatan konseling individu dapat digunakan dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar yang mencakup permasalahan yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan secara informal.

Manfaat konseling individu yang dilakukan di Sekolah cukup penting bagi seorang siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan termasuk untuk mengatasi permasalahan pribadi siswa. Berpijak pada paparan di atas, maka diasumsikan bahwa siswa dapat berperilaku dengan baik dan Konseling Individu dapat berjalan secara efektif maka akan mampu menjalankan dan mentaati norma-norma dengan baik dimanapun mereka berada.

Melihat data dan fakta tersebut maka diperlukanlah sebuah program konseling Individu untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan landasan hidup yang sesuai dengan fitrahnya dan sebagaimana mestinya anak remaja berperilaku dengan baik. Maka penulis akan melakukan fokus penelitian dengan beberapa pertanyaan yang akan di amati.

## **B. Fokus Penelitian**

Penulis mengarahkan fokus penelitian setelah melakukan pengamatan awal pada lokasi penelitian, maka focus penelitiannya yaitu di SMP Yapi Al-Husein Ciparay Kabupaten Bandung, pada Guru Bimbingan Konseling dengan menggunakan teori layanan konseling Individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa broken home. Maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi awal Perilaku Siswa *Broken Home* di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay?

2. Bagaimana Program Layanan Konseling individu dalam mengatasi perilaku buruk siswa di SMP Yapi Al-Husaeni?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku buruk siswa broken home di SMP Yapi Al- Husaeni?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan apa yang sudah dituliskan dalam rumusan masalah yang dibuat dari factor penelitian di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi awal perilaku menyimpang siswa broken home di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay
2. Untuk mengetahui program layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa broken home di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari layanan Konseling Individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa broken home di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling. Khusus dalam bidang konseling, dirasa akan bermanfaat dalam memperkaya layanan konseling terhadap penanganan terhadap siswa, khususnya siswa yang mengalami perilaku buruk akibat broken home. Selain itu, dapat membantu para akademik dalam mencari gambaran

atau referensi dan menjadi nilai tambah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

## 2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi feedback bagi tenaga profesional di bidang Bimbingan Konseling SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay Kabupaten Bandung, dalam memberikan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku buruk siswa broken home.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi kepada jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam memberikan layanan Konseling dalam mengatasi perilaku buruk siswa broken home.
- c) Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Layanan Konseling Individu dalam mengatasi perilaku buruk siswa *broken home*. Khususnya terhadap penerus yang akan meneliti tentang layanan konseling terhadap siswa broken home.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berpijak pada penelitian sebelum-sebelumnya yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan judul dan bahasan materi dengan penelitian ini diantaranya adalah:

- a) Pebby Aprilia Sugiana, pada tahun 2018, n judul skripsi “Konseling Individu Untuk Menangani Siswa Broken Home di MAN 2 Kota Bandung”. Skripsi ini berisi tentang gambaran bagaimana konseling individu di MAN 2



Kota Bandung dilakukan dalam menangani siswa broken home. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai masalah broken home dengan menggunakan layanan individu. Perbedaan dalam skripsi Pebby yaitu dalam segi permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku buruk siswa broken home pada siswa SMP, sedangkan Pebby menjelaskan tentang bagaimana sosialisasi anak *broken home* pada siswa SMA.

- b) Nova Nurbaiti, pada tahun 2019, dengan judul skripsi “Layanan Konseling Individu pada kepribadian remaja korban broken home di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan. Skripsi ini berisi tentang Layanan Konseling Individu pada kepribadian remaja korban broken home. Adapun kesamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti mengenai broken home dengan menggunakan Teknik layanan konseling individu. Perbedaan dalam skripsi Nova dengan peneliti yaitu mengenai kedisiplinan remaja di sekolah sedangkan peneliti mengenai perilaku buruk siswa di sekolah.
- c) Farida, pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Pendidikan Agama Islam dalam keluarga broken home”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana metode, proses dan hasil dari Pendidikan agama dalam mengatasi keluarga yang broken home. Adapun kesamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai broken home, dan perbedaan skripsi penelitian Farida dengan peneliti yaitu metodenya, Penelitian Farida menggunakan metode Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi keluarga broken home, peneliti

menggunakan Layanan Konseling dalam mengatasi perilaku buruk siswa broken home, objek penelitiannya pun berbeda.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada beberapa kesamaan judul dan pembahasan, namun hal itu akan menjadi acuan tersendiri bagi penulis, karena dengan adanya relevansi sebuah penelitian itu akan menunjang terhadap kelancaran penelitian ini.

## 2. Landasan Teoritis

Salah satu layanan yang dilaksanakan di sekolah yaitu layanan konseling individu. Layanan konseling individu merupakan layanan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka membantu menangani masalah klien secara individu dan dalam konseling individu terdapat hubungan yang dinamis, dan khusus, karena dalam interaksi (Tohirin, 2007:163)

Konseling individu menggunakan suasana komunikasi secara tatap muka atau langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah dalam konseling perorangan secara mendalam dan menyentuh hal-hal yang penting tentang diri klien, bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Melalui konseling individual siswa akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya (Tohirin,2007:164). Salah satunya dalam mengatasi masalah perilaku menyimpang pada siswa, yang dapat mengganggu aktifitas belajar siswa.

Perilaku menyimpang yaitu suatu perilaku, perbuatan, dan tanggapan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma social dan aturan yang telah disepakati di masyarakat. Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan sekunder dan penyimpangan primer. Penyimpangan sekunder merupakan penyimpangan perilaku yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat karena dilakukan secara berulang kali, seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain (Sadli, 1983: 35). Sedangkan penyimpangan Primer yaitu suatu bentuk perilaku menyimpang yang tidak dilakukan terus menerus atau hanya sementara sehingga masih bisa ditoleransi oleh masyarakat seperti buang sampah sembarangan, melanggar lalu lintas, dan lain-lain.

Remaja memang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh dunia luar, mereka mudah terombang-ambing untuk menentukan jati dirinya, sebab kondisi psikologis yang masih labil, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang berdampak pada pertumbuhan dan kepribadiannya.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan salah satu layanan di sekolah yaitu layanan konseling individu dapat digunakan dalam mengatasi berbagai macam masalah pada siswa salah satunya yaitu mengatasi perilaku menyimpang siswa broken home dengan komunikasi secara tatap muka atau langsung antara guru BK dengan siswa membahas berbagai masalah dalam konseling perorangan secara mendalam dan menyentuh hal-hal yang penting tentang diri siswa, bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. (Tohirin,2007:164).

Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori behavioral yang merupakan salah satu teknik untuk mengubah tingkah laku dimana tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau perilaku manusia merupakan hasil belajar, dengan kata lain jika seseorang diberikan pembelajaran atau pelatihan dan dilakukan secara rutin maka orang tersebut akan mengalami perubahan, sebagaimana yang dikatakan oleh (Hamidi,2004:71). Pendekatan teori behavior dirasa lebih efektif untuk menangani kasus-kasus dalam dunia pendidikan, khususnya pada perilaku menyimpang. Dalam pandangan behavior, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk dari hasil pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungannya. Adapun tujuan dari teori behavioral (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2013:137) yaitu :

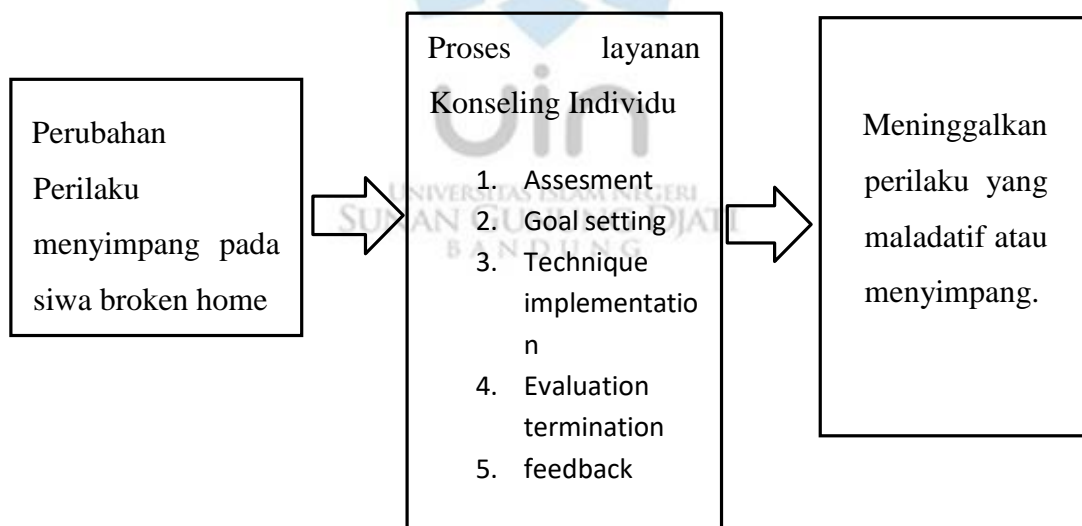
- 1) Memperkuat perilaku yang adaptif.
- 2) Memperlemah atau menghilangkan perilaku maladaptif
- 3) Mengurangi reaksi kecemasan
- 4) Berhubungan social secara efektif
- 5) Dan memperkuat kapasitas pengendalian diri (*selfcontrol*).

Manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman yang ada dihidupnya, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. (Latipun, 2002:84). Dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah konseling yang berdasarkan dari upaya merubah perilaku dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun teknik yang digunakan dalam memperkuat teori behavior dalam menangani masalah perilaku menyimpang siswa yaitu menggunakan teknik *Punishment* (hukuman) yaitu yang merupakan sebuah intervensi operant-conditioning yang digunakan oleh konselor untuk mengurangi tingkah laku yang menyimpang sehingga perilaku tersebut menghilang dengan keinginan.

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menurut Sapto Haryoko dalam Iskandar (2008: 54) menjelaskan secara teoritis metode konseptual variable-variabel penelitian, tentang bagaimana teori-teori yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variable terikat. Kerangka konseptual ini diambil dari konsep teori behavioral yang digunakan dalam penelitian.



## **F. Langkah- Langkah Penelitian**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan Langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

### **1. Paradigma Penelitian**

Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jarak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang di interpretasikan oleh setiap individu. Penulis kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah relatif, dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Martono, 2011 :12).

Penulis menggunakan paradigma ini untuk melakukan interpretasi terhadap pengalaman atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah terkait program layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku Menyimpang siswa *broken home* di SMP Yapi Al-Husaeni karena menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di SMP Yapi Al-Husein Lebakbiru Desa Ciheulang- Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Karena SMP Yapi Al-Husein karena sekolah Yapi merupakan salah satu instansi yang mengadakan sebuah program Layanan Konseling Individu maka dari itu peneliti ingin meningkatkan perilaku adaptif dan menghilangkan perilaku menyimpang atau maladatif sehingga

siswa dapat menjalankan fungsi sosialnya, memiliki perilaku yang baik, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa.

### **3. Metode Penelitian**

Dalam Pelaksanaan penelitian ini, peneliti ingin mengupas perilaku menyimpang pada siswa *broken home* di SMP Yapi Al-husein dengan menggunakan salah satu layanan di sekolah yaitu konseling individu melalui pendekatan teori behaviorial. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, perilaku, persepsi, pemikiran orang secara individual. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis dari berbagai sumber seperti orang-orang atau perilaku yang diamati. Maka data yang dibutuhkan dan dihimpun dari tempat penelitian adalah data primer, yaitu data yang diambil langsung dari tempat penelitian. Sedangkan penyajian dilakukan secara deksriftip kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa broken home agar mampu bersosial baik dengan masyarakatnya.

### **4. Jenis dan Sumber Data**

- a. Sumber data yang diperoleh adalah:
  - 1) Data Primer yaitu berupa informasi yang diperoleh langsung dari dosen pembimbing, dan guru bk. Informasi dari dosen pembimbing yaitu sebagai penambahan informasi dari bahan penelitian yaitu Layanan Konseling

Individu dalam mengatasi perilaku menyimpang, sedangkan Informasi dari guru BK yaitu mengenai konseling individu yang digunakan dan data siswa yang berperilaku menyimpang. Tujuan dari data primer ini yaitu untuk membantu peneliti memperoleh data siswa yang bermasalah di guru BK serta mengetahui layanan konseling individu yang digunakan.

- 2) Data sekunder yaitu berupa data tambahan dari berbagai sumber yang telah ada dari berbagai sumber seperti jurnal untuk menambah bahan teoritis. serta data peneliti. Data sekunder ini berupa arsip resmi dari guru BK maupun buku, karya ilmiah, artikel yang berkaitan dengan judul Layanan individu dalam mengatasi perilaku siswa *broken home*.

**b. Jenis data yang diperoleh adalah:**

- 1) Data tentang mengenai gambaran lokasi SMP Yapi Al-Husaeni
- 2) Data tentang mengenai kondisi awal siswa *Broken home*
- 3) Data tentang mengenai program layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa *broken home*
- 4) Data tentang mengenai hasil yang dicapai dari program layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa *broken home*.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, Suharsimi, 2000:126) Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan yaitu; Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.



## 1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian. Melalui metode ini peneliti berfokus pada perilaku menyimpang pada siswa dan terlibat secara aktif dalam layanan konseling di sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana perilaku menyimpang siswa di SMP Yapi Al-Husein dan cara menangani permasalahan tersebut. Melalui metode partisipam untuk mendapatkan data mengenai sasaran dan prasarana layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa *Broken Home* di SMP Yapi Al-Husein Ciparay Kabupaten Bandung.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara akan dilakukan kepada Guru Bk SMP Yapi Al-Husein untuk mengetahui siswa mana sajakah yang memiliki perilaku menyimpang di sekolah, mengenai program kerja bimbingan dan konseling, jenis layanan konseling, serta bidang layanan dan konseling untuk menangani perilaku siswa broken home. dan juga terhadap siswa untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa yang berperilaku menyimpang. Metode ini digunakan karena sangat cocok untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa pelaksanaan konseling individu untuk siswa broken home Bersama hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya pada penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu Teknik dari sumber buku, dokumen, arsip, notulensi, brosur yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak diteliti. Metode ini merupakan alat pengumpulan data sekunder untuk mencari data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode sebelumnya.

### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan (Arikunto,2006:09). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan Langkah-langkah sebagai berikut :

#### a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi pendahuluan yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian yaitu ketika peneliti menjalin hubungan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk si proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

**b. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil wawancara diperoleh menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara dibentuk format bentuk verbatim wawancara.

**c. Display Data**

Setelah semua data diformat berdasarkan pengumpulan data yang telah terbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display data adalah mengolah data yang setengah jadi dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

**d. Penarikan kesimpulan**

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan. Kesimpulan ini merupakan uraian dari seluruh sub yang tercantum. Kesimpulan menjurus kepada pertanyaan yang diajukan dari rumusan masalah yang diajukan sehingga dapat mengungkap dari hasil penelitian.